

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Perang

Menurut C. Greenwood (1983) "*ius ad bellum* modern yang terkandung dalam Piagam dan praktik negara mengizinkan masing-masing negara untuk menggunakan kekuatan melawan negara lain hanya untuk membela diri."(p. 222). Pembeneran alasan yang masih diperdebatkan apakah dari semua sisi pihak yang berperang atau hanya satu sisi salah satu pihak. Konsep ini dianut oleh Hugo de Groot atau yang dikenal dengan Grotius. Dalam pandangannya , teori perang Grotius (1625, sebagaimana dikutip dalam Jelf, 1933, p. 104) mendefinisikan *war is the condition of those contending by force as such*, yang memiliki makna dengan berbagai kekuatan untuk menyerang pihak lain atau lawan dalam kondisi bersaing (*contending*) untuk merebut sesuatu. Makna merebut sesuatu berarti bahwa hanya satu tempat yang dapat dijadikan obyek untuk memaksakan kehendaknya. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perang merupakan tindakan yang sah berdasarkan alasan yang benar dari satu pihak dengan menggunakan kekerasan pada kondisi persaingan. Teori perang Grotius ini tergolong dalam stratifikasi *grand teori*.

Penjelasan kondisi persaingan dengan kekuatan yang disampaikan Grotius, memerlukan berbagai aktivitas lebih lanjut seperti pada perang absolut. Dalam bentuk perang absolut, di mana segala sesuatu dihasilkan dari sebab-sebab yang diperlukan dan satu tindakan dengan cepat mempengaruhi tindakan lain, ada, jika kita dapat menggunakan frasa, tidak ada, kehampaan netral yang mengintervensi. Karena perang mengandung sejumlah interaksi, karena seluruh rangkaian pertempuran, secara tegas,

terkait bersama, karena dalam setiap kemenangan ada titik kulminasi yang di luarnya terletak wilayah kerugian dan kekalahan dilihat dari semua karakteristik intrinsik perang ini, kami katakan hanya ada satu hasil yang diperhitungkan: kemenangan akhir.(Clausewitz, 1976, p. 582). Teori perang absolut Clausewitz ini dapat dikategorikan pada *middle theory*.

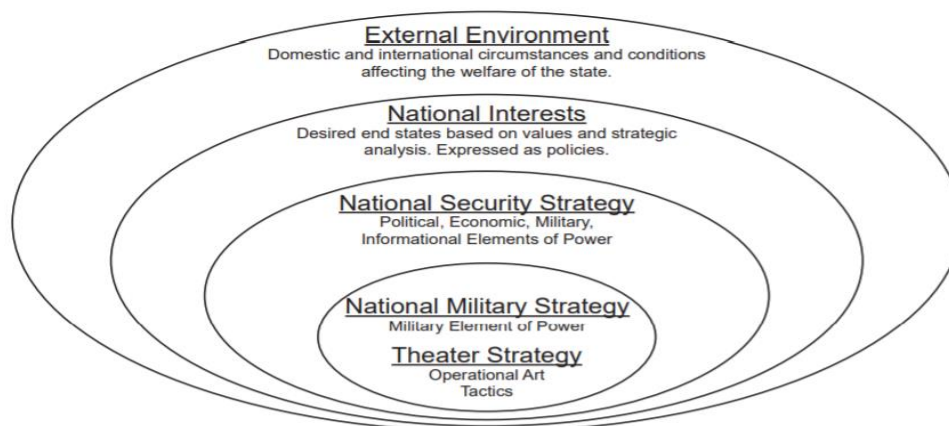
### **2.1.2 Konsep Perang Semesta**

Para pakar telah merumuskan perang yang memiliki banyak arti dan jenis, dan dapat diimplementasikan pada praktik pertahanan negara. Salah satu pakar Indonesia Jendral AH. Nasution telah merumuskan perang semesta yang selanjutnya menjadi doktrin. Menurut AH. Nasution (1965, sebagaimana dikutip dalam Cribb, 2001, p. 143) merumuskan perang semesta, bahwa “yang berperang, bukan hanya tentara. Adalah orang-orang yang menyatakan perang dan menentukan perdamaian dan menciptakan angkatan bersenjata mereka sendiri. Para pemimpin militer harus selalu ingat ini: mereka seperti ujung tombak rakyat dan diarahkan oleh orang-orang. Itulah sebabnya tentara sekarang menjadi tentara rakyat dan tidak lagi sebagai entitas yang terpisah”. Konsep dasar perang semesta dalam implementasi sejarah telah banyak teruji dalam berbagai pertempuran-pertempuran yang terjadi dalam skala nasional pada era revolusi. Konsep ini membawa komponen rakyat yang menentukan dalam perang, bukan segelintir atau sekelompok. Penerapannya memerlukan strategi-strategi menghadapi berbagai tantangan negara. Konsep perang semesta AH. Nasution yang dinyatakan diatas tergolong pada stratifikasi *applied theory*.

### **2.1.3. Teori Strategi**

Strategi sesuai lingkupnya, berjalan secara komprehensif saling mendukung dan terkait erat. Pada komprehensivitas strategi yang

dikemukakan oleh Art Lykke secara berurutan yang saling mendukung dari skala terkecil *theater strategy*, *national military strategy*, *national security strategy*, *nasional interests*, *external environment*, yang tergambar sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Strategi secara Komprehensif**

Sumber: Strategic Studies Institute (Yarger, 2012)

Lingkup strategi terkecil keluasannya terletak pada *theater strategy* atau taktik operasional, yang sangat menentukan kemenangan dan kekalahan dalam setiap pertempuran-pertempuran kedua belah pihak yang berseteru. Dalam stratifikasinya, komprehensifitas strategi Art Lykke tergolong pada *grand strategy*. Untuk memenangkan pertempurannya, pihak yang bertikai akan menyusun taktik operasional sebagai strategi peperangan yang jitu. Menurut Art Lykke (1989, sebagaimana dikutip dalam College, 2008, p. 48) bahwa setiap strategi dapat diperiksa untuk kesesuaian, kelayakan, dan penerimaan, dan penilaian yang dibuat dari keseimbangan yang tepat di antara bagian komponen. Pada penempatan stratifikasi teorinya termasuk dalam *middle theory*, yang dijabarkan lebih lanjut oleh teori strategi Clausewitz.

Strategi secara teori oleh Clausewitz (1832, sebagaimana dikutip dalam Supriyatno, 2017, p. 12) menyatakan bahwa, perang memerlukan strategi, dalam strategi terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan untuk

memenangkan atau kejayaan sebuah perang (*winning* atau *victory of war*), yaitu terdiri dari tujuan (*ends*), sarana atau sumber daya (*means*), dan cara untuk mencapainya (*ways*). Maknanya, apabila menghadapi perang unsur tujuannya tidak lain yaitu memenangkan peperangan, menggunakan sarana, sumber daya, kekuatan dengan cara atau metode bertindak yang saling berkaitan. Teori strategi Clausewitz ini ditempatkan pada penelitian ini sebagai *applied theory*.

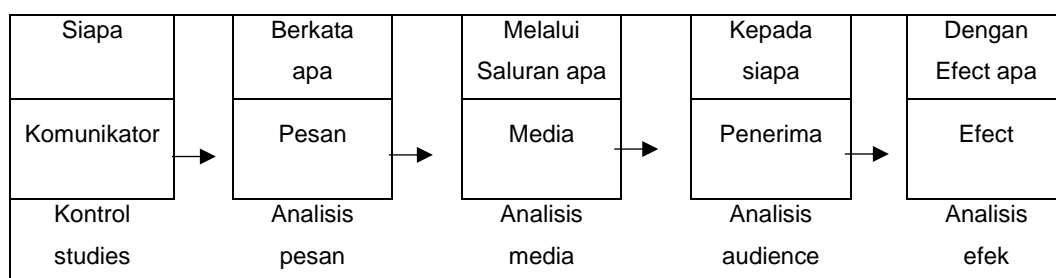
#### **2.1.4 Teori Komunikasi Massa**

Definisi komunikasi menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1996, sebagaimana dikutip dalam Wiryanto, 2004, p. 6) menyatakan bahwa, komunikasi merupakan sebuah proses atas sumber menstransmisikan pesan pada penerima melalui beragam saluran. Kalimat sederhanya proses penyampaian informasi dari seorang komunikator kepada komunikan menggunakan berbagai sarana komunikasi. Stratifikasi komunikasi menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen merupakan digolongkan pada *grand strategi*. Komunikasi merupakan bagian penting pada zaman modern untuk meraih tujuan yang diinginkan dengan memengaruhi orang lain. Dengan menggunakan komunikasi yang efektif seseorang dapat menyampaikan pesan yang ingin dikirim secara tepat dan jelas kepada penerima pesan secara langsung maupun menggunakan media komunikasi yang ada secara individu, kelompok, atau massa.

Komunikasi antar individu secara umum berarti proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi, yang membutuhkan kesamaan pemahaman orang-orang yang terlibat. Berbeda dengan komunikasi kelompok, oleh Micael Burgon dan Michael Ruffner (1978, sebagaimana dikutip dalam Daryanto, 2016, p. 88) memberikan pendapat bahwa, komunikasi kelompok merupakan interaksi tatap muka tiga atau lebih individu untuk memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki,

seperti berbagai informasi, pemecahan masalah, sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Pendapat Micael Burgon dan Michael Ruffner tentang komunikasi kelompok, dalam penelitian ini diklasifikasikan pada *middle theory*.

Sedangkan komunikasi massa oleh Lasswel (1948, sebagaimana dikutip dalam Daryanto, 2016, p. 117) diungkap secara sederhana, komunikasi massa adalah dengan menjawab pertanyaan siapa (*who*), berkata apa (*says what*), melalui saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*), dengan efek apa (*with what effect*). Yang tersusun dalam gambar 2.2.



**Gambar 2.2 Visualisasi Formula Lasswell**

Sumber : Teori komunikasi (Daryanto, 2016)

Pendapat Lasswel tentang komunikasi massa, dalam penelitian ini ditempatkan sebagai *applied theory*. Komunikasi massa bertujuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat melalui pesan yang diinginkan, untuk itu berusaha menemukan saluran yang paling efektif mempengaruhi penerima pesan. Pada praktiknya, untuk menjalankan komunikasi memiliki kandungan komunikasi verbal (lisan/tertulis) dan non verbal (vokal, ekspresi, pribadi, perilaku, sentuhan pribadi), agar substansinya dapat diterima dan membangkitkan masyarakat dalam kearifan lokal (*local wisdom*). Salah satu bentuk komunikasi massa agar melakukan tujuan politik komunikator yaitu menggunakan propaganda. Dengan konsep propaganda itu Lasswell (1948, sebagaimana dikutip dalam Hardjana,

2004) mengajukan pemikiran “pengubahan pandangan orang” sebagai strategi “*managing public opinion*” (p. 102).

### **2.1.5 Teori/Konsep Pertahanan Negara**

Menurut Tung Nguyen Vu (2010, sebagaimana dikutip dalam Halkis, 2020, p. 155) bahwa pertahanan negara (konteks national security) menurut teori hubungan internasional yang telah mapan berhubungan dengan kelangsungan hidup negara-negara yang ada di lingkungan anarkis, politik internasional yang memungkinkan perang dan konflik berkelanjutan. Namun, seperti yang telah terjadi, sifat politik internasional di Dunia Ketiga lebih berkaitan dengan kelangsungan hidup negara. Kelangsungan hidup lebih penting bagi para pemimpin nasional dalam konteks di mana perubahan fundamental ekonomi dan politik selalu menciptakan kekuatan baru yang harus dicermati baik regional maupun global.

Hal tersebut mengindikasikan beberapa hal pokok di dalamnya. Yang pertama bahwa pertahanan negara menyangkut hajat hidup suatu bangsa dalam dalam tatanan hubungan internasional. Suatu negara selalu memerlukan pertahanan untuk melindungi rakyatnya dari setiap ancaman yang berasal dari bangsa/negara lain. Keberlangsungan suatu negara selalu tetap dipertahankan, agar bangsa atau negara tidak mengalami kepunahan. Rakyat dalam suatu negara memerlukan perlindungan dari pemerintahan suatu negara. Perlindungan dari kekerasan bangsa lain dan perlindungan atas hak asasi manusia. Perlindungan untuk memperoleh kemerdekaan, hak mendapatkan pekerjaan yang layak, hak memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak.

Aspek lainnya yaitu dalam tatanan internasional kemungkinan terjadinya kondisi anarki yang disebabkan bangsa/negara lain selalu ada. Kondisi anarki yang disebabkan oleh permasalahan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, energi/sumber daya, lingkungan hidup, dan

perbatasan. Permasalahan-permasalahan tersebut selalu mengemuka mulai dari konflik kecil hingga munculnya perang terbuka. Untuk menghindari dan meminimalisir permasalahan-permasalahan dengan negara lain dilakukan dengan berbagai pendekatan-pendekatan melalui politik internasional, agar tidak meluas. Untuk itu dibangun dan dikembangkan pertahanan negara mengantisipasi terjadinya skenario terburuk.

Aspek berikutnya yaitu perubahan fundamental ekonomi dan politik selalu menciptakan kekuatan baru yang harus dicermati. Keterkaitan lingkungan global, regional, dan nasional terutama bidang politik dan ekonomi sangat mempengaruhi. Pra dan pasca perang dunia kedua, politik internasional lebih dipengaruhi oleh saling tarik menarik antara ideologi liberal dan komunis, namun pasca dingin hubungan internasional lebih diwarnai oleh faktor ekonomi. Gambaran ini mengisyaratkan bahwa perkembangan politik dan ekonomi global dan regional mutlak selalu diperhatikan untuk mengantisipasi dampaknya secara nasional.

#### **2.1.6 Teori *Irregular Warfare***

Teori selanjutnya yang terkait rumusan masalah yaitu *irregular warfare* atau perang tidak beraturan. *Irregular warfare* (IW) menurut *U.S. Special Operations Command* (SOCOM) (2007, sebagaimana dikutip dalam Eric et al., 2008, p. 10) menyebutkan bahwa, perjuangan dengan kekerasan di antara para aktor negara dan non-negara untuk mendapatkan legitimasi dan pengaruh atas populasi yang relevan. IW menyukai pendekatan tidak langsung dan asimetris, meskipun mungkin menggunakan berbagai kapasitas militer dan lainnya, untuk mengikis kekuatan, pengaruh, dan kemauan musuh. Ini pada dasarnya adalah perjuangan yang berlarut-larut yang akan menguji tekad bangsa kita dan mitra strategis kita.

Dari makna IW diatas, terdapat tiga aspek yang yang berperan di dalamnya. Aspek pertama yaitu adanya bentuk peperangan yang tidak simetris antara para aktor negara dan non-negara. Dalam perang konvensional lazimnya negara berhadapan dengan negara, tetapi dalam peperangan tidak beraturan atau IW aktor yang berperan dapat berupa kelompok atau aktor non-negara berhadapan dengan negara. Pengertian ini menimbulkan persepsi bahwa apabila dilihat aktor yang berperan di dalamnya maka terdapat kekuatan yang tidak berimbang, antara kekuatan persenjataan yang lebih kuat didominasi oleh suatu negara berhadapan dengan kekuatan persenjataan yang lebih lemah.

Kedua, Kemenangannya tidak diukur melalui besarnya kekuatan militer untuk mengalahkannya tetapi dengan cara merebut simpati atau dukungan masyarakat luas. Dibutuhkan usaha dengan berbagai cara untuk menyebarkan pengaruh yang kuat kepada masyarakat luas. Dilakukan dengan indoktrinasi, pemahaman, Masyarakat luas dapat berupa masyarakat suatu negara dan masyarakat internasional. Melalui dukungan masyarakat, kekuatan untuk mempengaruhi dan melawan musuh akan berubah lebih kuat. Aktor non-negara lebih sulit terdeteksi karena memiliki struktur yang tidak teratur dalam memberikan pengaruhnya kepada masyarakat.

Ketiga, adanya kemauan yang kuat untuk merebut kekuasaan atau legitimasi sebagai fokus tujuannya. Para aktor non-negara dan negara yang berperan dalam IW jelas memiliki tujuan yang kuat merebut dominasi kekuasaan. Melalui kekuasaan akan dapat memperoleh kemenangan dalam pertempuran antara dua kekuatan permusuhan. Kekuasaan akan memberikan dampak yang dapat mempengaruhi orang lain. Menurut Wagner dan Hollenbeck (2005, sebagaimana dikutip dalam Marianti, 2011, p. 46) bahwa, kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dan kemampuan untuk mengatasi (bertahan diri) pengaruh orang lain yang tidak diinginkan.

### 2.1.7 Teori Nasionalisme

Teori lain yang terkait dengan rumusan masalah yaitu nasionalisme. Menurut Hans Kohn (1965, sebagaimana dikutip dalam Ivan Prapanca Wardhana, 2019, p. 72) menyatakan, nasionalisme adalah keadaan pikiran di mana kesetiaan tertinggi individu dirasakan karena negara bangsa. Pemahaman yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu pada negara dan bangsa. Kesetiaan yang memerlukan pengorbanan diatas segala-galanya demi tujuan negara dan bangsa. Pemikiran yang sama dalam era revolusi, yang memerlukan perjuangan individu-individu membentuk kelompok dan bangsa yang siap mempertaruhkan segalaanya demi kejayaan bangsa dan negaranya dalam membela kemerdekaan. Kemerdekaan dari penjajahan yang mengikat beratus-ratus tahun lamnya.

Setiap individu dituntut memiliki nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara. Kesadaran nasionalnya dimana individu dituntut memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya yang diditunjukkan dengan tingkah laku dalam berbangsa dan bernegara. Kesadaran untuk mengetahui jati dirinya sebagai satu kesatuan bangsa menyelaraskan budayanya dalam lingkungan yang memiliki tujuan bersama. Kesadaran-kesadaran tersebut akan membentuk rasa cinta tanah airnya dan akan menimbulkan perasaan untuk mempertahankan bangsa dan negaranya dari tekanan/ancaman/konflik yang timbul. Perwujudan kesadaran terhadap individu ini adanya kesamaan mematuhi hukum, menjaga kelestarian sosial budayanya, mencintai hasil karya bangsanya, dan membela bangsa dan negaranya.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sarana agar mendapatkan referensi yang dapat dijadikan acuan sekaligus pembanding. Dalam pembahasan tinjauan pustaka ini, penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu dengan isu yang terkait untuk mengidentifikasi perbedaan dan nilai-nilai kebaruan penelitian. Topik penelitian tentang pertempuran Surabaya 1945 banyak dibahas sebelumnya di berbagai lembaga akademis dari nilai sejarahnya, tetapi dari aspek pertahanan belum banyak diungkap. Untuk itu peneliti mencantumkan tiga penelitian sebelumnya yang relevan dengan pertempuran Surabaya 1945.

Pertama, penelitian I. Basis Susilo yang berjudul **Sikap Inggris terhadap Indonesia Menjelang Pertempuran Surabaya 1945** yang dipublikasikan melalui Jurnal elektronik Masyarakat, Kebudayaan dan Politik 2017. Kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori kapasitas dan kepentingan yang menjelaskan perbedaan sikap merupakan sikap yang lumrah, yang terdefinisi pada rumusnya  $S=f-K(1+2)$  (Susilo, 2017). S merupakan Sikap, F merupakan Fungsi, K.1 adalah Kepentingan, dan K.2 adalah Kapasitas. Kepentingan dan kapasitas memiliki perbedaan pelaksanaan di lapangan. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan-kemungkinan yang tersedia di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode *literatur review* yang diperoleh dari data primer dan sekunder. Pembahasannya lebih menitik beratkan pada sikap pejabat Inggris yang berbeda-beda yang disebabkan perbedaan kepentingan dan kapasitasnya masing-masing.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Dani dan Sri Mastuti Purwaningsih yang berjudul **Kepemimpinan Gubernur Suryo selama Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya**, yang terpublikasi pada e-jurnal pendidikan sejarah Avatara tahun 2017. Kerangka teori yang dipakai pada penelitian tersebut yaitu *Role Theory of Leadership*, yang

menjelaskan variabel utama pada seorang pemimpin terdiri dari unsur, aksi, interaksi, dan sentimen. Bila suatu aktifitas bersama diikuti dengan frekuensi interaksi dan peran sertanya, maka perasaan saling memiliki akan muncul secara otomatis dan norma kelompok akan semakin jelas. Pendekatan teori ini mendasarkan pada peran sosiologis dalam hubungan pemimpin dan pengikut. Menurut Gibb (1958) “Unsur peran sangat utama yang menghubungkan antara individu dan kelompok, konsep kepemimpinan berlaku adalah bahwa satu, atau beberapa, orang dianggap mengendalikan sumber daya untuk solusi masalah” (p. 108). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, intepretasi, dan historiografi. Bahasan dalam penelitian tersebut mengungkapkan kepemimpinan gubernur Suryo dalam pertempuran Surabaya 10 November 1945 (Dani, 2017, p. 3).

Ketiga, penelitian selanjutnya berjudul ***'A Particularly Exacting Operation': British Forces and the Battle of Surabaya, November 1945*** (Operasi Yang Sangat Tepat Pasukan Inggris dan Pertempuran Surabaya, November 1945) David Jordan, yang terpublikasi pada jurnal *KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies* pada Februari 2016. Kerangka pikir penelitian ini terletak pada pertempuran Surabaya 1945 berawal dari rentetan faktor-faktor berakhirnya perang dunia kedua; pasukan bersenjata Indonesia di Surabaya memiliki tank, artileri, dan senapan mesin; putusnya kerjasama, dan penyebaran informasi yang cepat ke seluruh Surabaya bahwa Inggris tidak dapat dipercaya; ditambah dengan pekerjaan staf yang buruk menyebabkan perang. Penelitian sejarah ini membahas elemen penting tentang pertempuran Surabaya 1945 yaitu Soekarno menyadari adanya bahaya yang ditimbulkan akibat tidak terkendalinya gerakan radikalisme pemuda. Selanjutnya, pertempuran Surabaya 1945 menurut Jordan (2000) “merusak kredibilitas kaum radikal, dan memungkinkan pemulihan lengkap pemerintah” (p. 112).

Keempat, penelitian yang berjudul **Ideologi Politik Bung Tomo**, oleh Faizatin Nashoha, yang terpublikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2010. Kerangka teori tentang ideologi politik dan perilaku politik yang digunakan mengulas ideologi politik Bung Tomo yang nasionalis-religius mampu memberi identitas pada pengikutnya, kebanggaan dan memberi kekuatan serta mengilhami untuk mencapai cita-cita politik nasional. Perilaku politiknya imbas dari ideologinya dengan bersikap kritis terhadap bangsanya. Persamaannya, menganalisis kepemimpinan tokoh pejuang dalam pertempuran Surabaya yang mampu menggerakkan massa dan mengilhami keinginan kuat massa untuk mencapai kemerdekaan bangsa, yang berasal dari ideologi politik tokoh pejuang. Perbedaannya, terletak pada sikap kepemimpinan pasca perang ikut dibahas dalam penelitian yaitu perilaku politik yang mengarah pada kepribadian tokoh pejuang.

Kelima, penelitian yang berjudul **Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya dalam peristiwa pertempuran sekitar 10 November 1945 di Surabaya** oleh Rifqil Fuadi dan Sumarno, 2014. Penelitian yang terpublikasi pada e-jurnal pendidikan sejarah avatara menggunakan penelitian sejarah yang meneliti terbentuknya Laskar Hizbullah karesidenan Surabaya dimulai sejak 17 Agustus 1945 dari pemuda Islam masuk menjadi Laskar Hizbullah. Perannya dalam pertempuran Surabaya terlibat di Jembatan Merah, Wonokromo, Gempol dan Mojokerto, yang selanjutnya dilebur dalam TRI di divisi Sunan Ampel. Persamaannya, menganalisis pembentukan laskar Hizbullah yang merupakan pasukan selain militer yang berperan serta dalam pertempuran Surabaya. Perbedaannya, Penelitian ini membahas pergerakan atau mobilisasi laskar Hizbullah tetapi tidak menjelaskan komunikasi massa yang dilakukan dalam pertempuran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh kelima peneliti tersebut, dapat dijadikan referensi dan parameter oleh peneliti untuk menjabarkan argumen yang berkaitan dengan strategi peperangan dan komunikasi

massa dalam pertempuran Surabaya. Penelitian Basis Susilo, Achmad Dani, Sri Mastuti Purwaningsih, David Jordan, Faizan Nashoha, dan Rifqi Fuadi, Sumarno secara implisit memiliki konsep yang relevan dengan topik penelitian ini. Namun demikian, terdapat persamaan dan perbedaan dalam konten penelitiannya masing-masing, bila dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Relevansi penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam mengelaborasi hasil penelitiannya, menjadi referensi bagi peneliti untuk memperkaya informasi proses penelitian yang dilakukan selanjutnya. Informasi dari penelitian sebelumnya memiliki karakternya masing-masing sesuai tujuan penelitiannya. Sehingga didapat hasil analisis dari penelitian yang berhubungan dengan judul masing-masing dalam konteks pertempuran Surabaya. Kelima penelitian terdahulu berasal dari peneliti dalam dan luar negeri yang tertarik meneliti dan menganalisis tentang pertempuran Surabaya. Peneliti sengaja mengambil penelitian terdahulu untuk melihat perbedaan dan persamaan dari hasil analisisnya sebagai perbandingan dengan penelitian yang dilakukan selanjutnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis	Judul	Tahun	Teori	Metode	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
I. Basis Susilo	Sikap Inggris terhadap Indonesia Menjelang Pertempuran Surabaya 1945	2017	kapasitas dan kepentingan	<i>literatur review</i>	Sikap pejabat Inggris yang berbeda-beda yang disebabkan perbedaan kepentingan dan kapasitasnya masing-masing	Menganalisis peristiwa terjadinya pertempuran Surabaya 1945 dan strategi pertempuran yang terjadi.	Pada penelitian terdahulu fokus pada dua hal yaitu kesepakatan para pemimpin pasukan Inggris di <i>top level</i> saat membahas <i>grand strategy</i> , dan sikap tidak-kompakan sikap pemimpin pasukan Inggris di <i>top level</i> , <i>middle level</i> , dan <i>low level</i> , pada saat merealisasikan strategi dan

Penulis	Judul	Tahun	Teori	Metode	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
							rencana operasional. Sedangkan penelitian sekarang fokus pada strategi perang semesta dan komunikasi massa pada pertempuran Surabaya 1945 dan Relevansinya dengan Sishankamrata Abad 21.
Achmad Dani, Sri Mastuti Purwaningsih	Kepemimpinan Gubernur Suryo selama Pertempuran 10	2017	<i>Role Theory of Leadership</i>	Sejarah	Kepemimpinan gubernur Suryo dalam pertempuran Surabaya 10 November 1945.	Menganalisis komunikasi massa berupa sikap dan kebijakan politik gubernur Suryo	Fokus penelitian terdahulu menganalisis tokoh politik gubernur Suryo selama

Penulis	Judul	Tahun	Teori	Metode	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
	November 1945 di Surabaya					selama pertempuran Surabaya	pertempuran Surabaya, yang dapat menggerakkan massa. Sedangkan penelitian sekarang fokus pada strategi perang semesta dan komunikasi massa pada pertempuran Surabaya 1945 dan Relevansinya dengan Sishankamrata Abad 21.
David Jordan	<i>'A Particularly Exacting Operation': British</i>	2016	-	Sejarah	Tidak terkendalinya gerakan radikalasi	Menganalisis strategi pasukan Inggris dalam	Pada penelitian terdahulu fokus hanya pada

Penulis	Judul	Tahun	Teori	Metode	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
	<i>Forces and the Battle of Surabaya, November 1945</i>				pemuda, yang merusak kredibilitas, dan memungkinkan pemulihan pemerintahan	pertempuran Surabaya 1945 berupa operasi kontra-pemberontakan.	strategi pasukan Inggris dan faktor-faktor kesalahannya, yang menimbulkan terjadinya pertempuran Surabaya 1945. Sedangkan penelitian sekarang fokus pada strategi perang semesta dan komunikasi massa pada pertempuran Surabaya 1945 dan Relevansinya dengan Sishankamrata Abad 21.

Penulis	Judul	Tahun	Teori	Metode	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
Faizatin Nashoha	Ideologi Politik Bung Tomo	2010	Ideologi politik dan perilaku politik	Sejarah	Ideologi politik Bung Tomo nasionalis-religius mampu memberi identitas pada pengikutnya, kebanggaan dan memberi kekuatan serta mengilhami untuk mencapai cita-cita politik nasional.  Perilaku politiknya imbas dari ideologinya dengan bersikap kritis terhadap bangsanya.	Menganalisis kepemimpinan tokoh pejuang yang mampu menggerakkan massa dan mengilhami keinginan kuat massa untuk mencapai kemerdekaan bangsa, yang berasal dari ideologi politik tokoh pejuang.	Fokus penelitian terdahulu berupa sikap kepemimpinan pasca perang dan perilaku politik Bung Tomo yang dapat menggerakkan massa. Sedangkan penelitian sekarang fokus pada strategi perang semesta dan komunikasi massa pada pertempuran Surabaya 1945 dan Relevansinya dengan

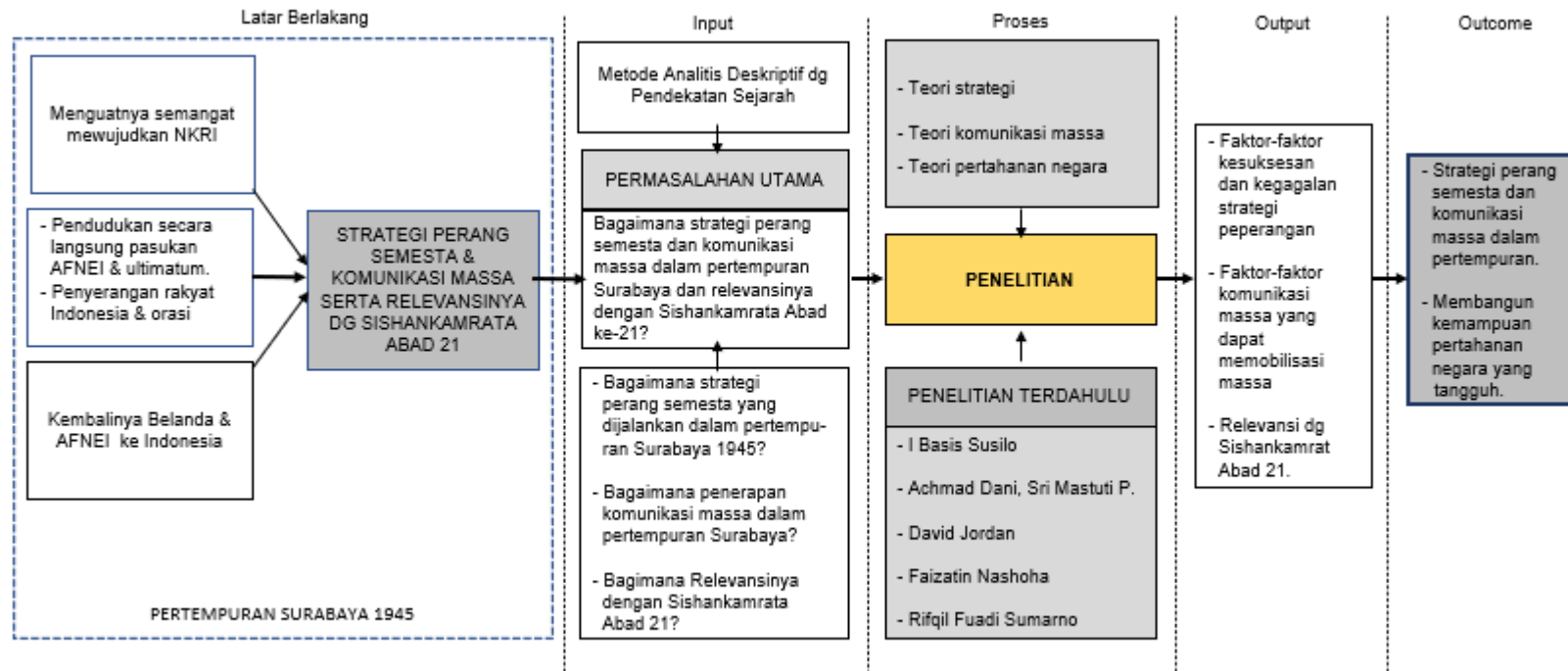
Penulis	Judul	Tahun	Teori	Metode	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
							Sishankamrata Abad 21.
Rifqil Fuadi Sumarno	Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya dalam peristiwa pertempuran sekitar 10 November 1945 di Surabaya	2014		Sejarah	Terbentuknya Laskar Hizbullah karesidenan Surabaya dimulai sejak 17 Agustus 1945 dari pemuda Islam masuk menjadi Laskar Hizbullah. Perannya dalam pertempuran Surabaya terlibat di Jembatan Merah, Wonokromo, Gempol dan Mojokerto, yang selanjutnya dilebur	Menganalisis pembentukan laskar Hizbullah yang merupakan pasukan selain militer yang berperan serta dalam pertempuran Surabaya.	Penelitian ini membahas pergerakan atau mobilisasi laskar Hizbullah dalam pertempuran Surabaya. Sedangkan penelitian sekarang fokus pada strategi perang semesta dan komunikasi massa pada pertempuran Surabaya 1945 dan Relevansinya dengan

Penulis	Judul	Tahun	Teori	Metode	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
					dalam TRI di divisi Sunan Ampel.		Sishankamrata Abad 21.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Alur pemikiran penelitian ini berawal dari operasi yang dijalankan oleh Belanda dan sekutu dalam AFNEI untuk melucuti pasukan Jepang di Indonesia. Jepang secara aklamasi telah menyerah oleh pasukan sekutu akibat pengeboman Hiroshima dan Nagasaki, yang mengakibatkan seluruh pasukan Jepang yang berada di wilayah Asia Pasifik tunduk pada pasukan sekutu. Selain itu, Belanda dalam aliansi sekutu berusaha mengambil kembali wilayah administratif dan pemerintahannya di Indonesia melalui pendaratan menggunakan strategi pendudukan dan ultimatum di Surabaya. Tendensi fenomena strategi peperangan dan komunikasi massa pasukan AFNEI berhasil diamati menjadi perlawanan menggunakan strategi peperangan dan komunikasi massa untuk menghadapinya. Analisis dilakukan dari faktor-faktor dinamika sosial rakyat Indonesia yang dapat membentuk strategi peperangan dan komunikasi massa pertempuran masa lampau, melalui datum historis yang kredibel.

Selanjutnya peneliti juga menganalisis strategi peperangan yang dijalankan rakyat Indonesia dalam pertempuran Surabaya menghadapi pasukan AFNEI yaitu faktor-faktor yang menyebabkan kesuksesan dan faktor-faktor kegagalannya. Strategi peperangan secara ofensif yang mengalami kegagalan dan poin-poin kelebihan di dalamnya digunakan untuk membangun pertahanan daerah pertempuran yang akan digelar. Faktor-faktor kelemahan dalam strategi pertempuran dapat digunakan untuk mengubah dan menutup kelemahan strategi pertempuran yang selama ini digunakan. Selain itu juga dianalisis faktor-faktor komunikasi massa yang dijalankan yang dapat menggerakkan massa dalam pertempuran Surabaya. Konsistensi pembahasan strategi peperangan dan komunikasi massa dalam pertempuran Surabaya, selanjutnya dikupas oleh penulis untuk mengetahui hasil *key point* yang akan diperoleh nantinya sebagai pembaharuan (*novelty*).



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2021

Penjelasan kerangka berpikir dalam gambar 2.3 diatas dimulai bahwa peristiwa pertempuran Surabaya tahun 1945 hasil menguatnya nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia. Menguatnya nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia sebagai wujud dari proklamasi kemerdekaan yang baru dinyatakan pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai simbol lepasnya bangsa Indonesia dari bentuk kolonialisme. Simbol lepasnya bangsa Indonesia dari kolonialisme diuji oleh kembalinya Belanda dan AFNEI ke Indonesia untuk menduduki pulau Jawa melalui salah satunya pelabuhan Surabaya. Pendudukan secara langsung dan ultimatum pasukan AFNEI tersebut, didahului oleh rakyat Indonesia dengan penyerangan dan orasi yang berubah menjadi komando pertempuran.

Dari kronologis peristiwa itu, mengandung unsur strategi peperangan dan komunikasi massa, yang selanjutnya menjadi permasalahan utama dalam penelitian. Permasalahan utama tersebut, merupakan hasil rumusan dua permasalahan yaitu bagaimana strategi yang dijalankan dalam perang semesta pertempuran Surabaya dan bagaimana komunikasi massa yang dilakukan rakyat Indonesia dalam perang semesta pertempuran Surabaya? Selanjutnya diteliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Sebagai referensi digunakan lima penelitian terdahulu yaitu dari I Basis Susilo, Achmad Dani dan Sri Mastuti P., David Jordan, Faizan Nashoha, Rifqil Fuadi Sumarno.

Diharapkan dari proses penelitian ini memperoleh hasil atau output berupa tergalinya faktor-faktor kesuksesan dan kegagalan dari strategi peperangan dan faktor-faktor komunikasi massa yang dapat menggerakkan massa dalam pertempuran Surabaya. Selanjutnya dari *output* tersebut diharapkan memberikan manfaat atau *outcome* yaitu pengetahuan strategi peperangan dan komunikasi massa dalam pertempuran. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk membangun pertahanan negara yang tangguh, agar terhindar dari setiap ancaman terhadap eksistensi bangsa dan negara.

